

Dampak Pembiayaan Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang terhadap Kinerja Keuangan Fast Moving Consumer Goods

Masno Marjohan^{1*}, Zulfitra², Siti Nurhalimah³, Sri Henny Romauli Sitepu⁴

Universitas Pamulang

dosen00124@unpam.ac.id¹, dosen01137@unpam.ac.id^{2*}, sn.halimah13@gmail.com³,
 srihennysitepu6@gmail.com⁴

Received 6 Januari 2025 | Revised 1 Februari 2025 | Accepted 16 Februari 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Telah dilakukan penelitian dengan judul dampak pembiayaan utang jangka pendek dan utang jangka panjang terhadap kinerja keuangan fast moving consumer goods. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menguji secara parsial maupun simultan pembiayaan utang jangka pendek dan utang jangka panjang terhadap kinerja keuangan fast moving consumer goods. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam penerapan ilmu manajemen khususnya pada ilmu manajemen keuangan. Sampel perusahaan menggunakan 20 perusahaan fast moving consumer goods. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan regresi data panel common effect. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa utang jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Selanjutnya utang jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Secara simultan utang jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Keywords: Utang Jangka Pendek; Utang Jangka Panjang; Profitabilitas; Kinerja Keuangan

Abstract

A study has been conducted with the title of the impact of short-term debt financing and long-term debt on the financial performance of fast moving consumer goods. The purpose of this study is to partially and simultaneously test short-term debt financing and long-term debt on the financial performance of fast moving consumer goods. The results of the study are expected to be input in the application of management science, especially in financial management science. The company sample used 20 fast moving consumer goods companies. The method used in this study is a quantitative method using common effect panel data regression. The results of the study indicate that short-term debt has a significant positive effect on company profitability. Furthermore, long-term debt has a significant negative effect on company profitability. Simultaneously, short-term and long-term debt have a significant effect on company profitability.

Keywords: Short-Term Debt, Long-Term Debt, Profitability, Financial Performance

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi adalah salah satu segmen industri yang berfokus pada pembuatan dengan mengubah bahan mentah menjadi produk akhir. Produk-produk dari sektor barang konsumsi dirancang untuk digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat umum. Perusahaan di kategori ini menghasilkan dan menjual barang-barang yang dipakai oleh konsumen sehari-hari, termasuk makanan, minuman, produk kecantikan, barang kesehatan, pakaian, dan lain-lain. Indonesia, sebagai negara dengan basis konsumen yang besar, telah menjadi tempat bagi berbagai perusahaan FMCG (Fast-Moving Consumer

Goods) yang bergerak dalam pembuatan dan distribusi barang-barang harian. Dari jenis produk makanan dan minuman hingga barang perawatan diri dan kebutuhan rumah tangga, perusahaan FMCG sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dengan berbagai merek dan tipe produk yang sudah dikenal luas.

Sektor FMCG di Indonesia telah berkembang menjadi salah satu bidang yang paling aktif dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, ditambah dengan peningkatan kapasitas beli kelas menengah, menjadi penggerak utama bagi kemajuan industri ini. Permintaan yang semakin besar untuk beragam produk FMCG seperti makanan, minuman, produk perawatan pribadi, dan barang rumah tangga menciptakan banyak peluang bagi perusahaan di sektor ini untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, kemajuan teknologi dan perubahan dalam kebiasaan konsumen juga telah memberikan pengaruh terhadap pergerakan industri FMCG di Indonesia. Penggunaan internet telah memungkinkan pelaksanaan strategi pemasaran digital yang baru dan kreatif, sedangkan beragam preferensi konsumen mendorong perusahaan FMCG untuk terus berinovasi dalam aspek produk, kemasan, serta teknik distribusi. Sektor FMCG di Indonesia merupakan salah satu bagian ekonomi yang sangat penting dan bervariasi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, permintaan terhadap produk FMCG terus bertambah. Akibatnya, banyak perusahaan FMCG terkemuka telah mengalami perkembangan di Indonesia, menyediakan berbagai produk yang memenuhi kebutuhan harian para konsumen.

Pertumbuhan perusahaan menjadi bisnis atau korporasi besar merupakan hal yang penting dalam perekonomian mana pun di dunia. Ini merupakan ukuran relatif seberapa baik kinerja perekonomian, karena perusahaan merupakan tempat berkembangnya pertumbuhan bisnis, inovasi, dan pilar penciptaan lapangan kerja serta pengentasan kemiskinan. Perusahaan juga merupakan penggerak utama perekonomian karena mereka diakui sebagai pilar pertumbuhan fundamental dalam mencapai strategi pembangunan nasional jangka panjang negara. Meskipun memiliki peran penting dalam skenario ekonomi, Perusahaan menghadapi kesulitan dalam mengakses keuangan dengan kurangnya peluang investasi. Operasional perusahaan memerlukan modal, yang dapat diperoleh dengan menggunakan berbagai cara. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi perusahaan dalam lingkungan global. Perusahaan memiliki aset hipotek yang rendah, yang menyebabkan kesulitan mengakses modal eksternal dari luar. Utang dari lembaga keuangan merupakan pendekatan untuk meningkatkan modal. Pembiayaan utang dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang, dan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendirikan atau mengembangkan bisnis mereka. Sebaliknya, perusahaan mungkin dihadapkan pada tantangan penting berupa sumber daya keuangan, yang dapat menghambat pertumbuhan kinerja dan keberlanjutan mereka. Hal ini menimbulkan tantangan bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil mereka, karena bank dan lembaga investasi lain mengevaluasi kinerja keuangan mereka sebelum berbisnis dengan mereka. Perusahaan menghadapi tantangan yang signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka karena kredit jangka pendek, kredit perdagangan, dan pinjaman jangka panjang tidak dikelola dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak menggunakan tingkat utang yang sesuai dalam transaksi sehari-hari mereka, dan jika masalah tersebut tidak diatasi, mereka akan terus mengalami kesulitan keuangan dan penutupan bisnis (Mamaro & Legotlo, 2020).

Perusahaan masih mengalami berbagai kesulitan dalam meningkatkan kinerja keuangannya karena pinjaman jangka pendek, kredit perdagangan, dan pinjaman jangka panjang tidak dikelola dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan gagal menggunakan utang optimal dalam transaksi sehari-hari mereka, dan jika masalah ini tidak diatasi, hal ini dapat terus menyebabkan kesulitan keuangan dan kegagalan bisnis di kalangan perusahaan (Kose et al., 2020). Meskipun demikian, banyaknya fasilitas pinjaman dan persyaratan persetujuan yang menuntut dari dana ekuitas yang tersedia telah menyebabkan banyak perusahaan terpaksa berutang (Ye & Kulathunga, 2019). Fenomena ini secara teoritis dan praktis dapat diterima dari sudut pandang pemberi pinjaman, karena risiko masalah moral hazard yang dianggap tinggi di kalangan pengusaha (Mamaro & Legotlo, 2020). Meskipun utang diperlukan untuk arus kas bebas dalam operasional perusahaan, proporsi utang dalam struktur keuangan mereka dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan dan kinerja keuangan mereka (Nazir et al., 2021).

Akses terbatas terhadap pendanaan, biaya pembiayaan tinggi, dan kurangnya keterampilan manajerial merupakan hambatan paling signifikan yang dihadapi perusahaan. Kurangnya pengalaman

manajemen bisnis dasar, kredit, persaingan impor, dan biaya bahan baku tinggi merupakan penyebab utama kegagalan perusahaan. Sebagian besar perusahaan tidak menerima dukungan keuangan yang cukup dari lembaga keuangan dan tidak berkinerja baik. Namun, pembiayaan diperlukan untuk kinerja bisnis yang efisien dan efektif, dan ketersediaan pembiayaan utang sangat penting untuk ekspansi perusahaan (Nazir et al., 2021). Di sisi lain, pembiayaan utang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Karena perusahaan bergantung pada modal pihak ketiga untuk pendanaan eksternal; mereka harus menjaga tingkat utang mereka tetap terkendali, karena tingkat utang yang berlebihan meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan kemungkinan kebangkrutan. Beban pembiayaan operasi perusahaan sangat tinggi dalam hal biaya pinjaman yang tinggi, tingkat gagal bayar yang tinggi, dan faktor risiko kredit yang tinggi yang mereka bayarkan di bank dan lembaga keuangan lainnya.

Pembiayaan utang

Pembiayaan utang melibatkan pengadaan instrumen berbunga yang dijamin oleh agunan berbasis aset dan memiliki struktur jangka pendek atau jangka panjang. Meskipun utang diperlukan untuk arus kas bebas dalam operasi perusahaan, proporsi utang dalam struktur keuangan mereka dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan dan kinerja keuangan mereka. Berfokus pada pembiayaan utang perusahaan, perlu ditekankan pentingnya struktur utang (yaitu, utang jangka panjang, jangka pendek, dan kredit perdagangan) dalam pembiayaan perusahaan. Pembiayaan utang merupakan sumber modal utama bagi perusahaan yang benar-benar baru berkembang karena laba ditahan tidak mencukupi atau tidak tersedia. Perusahaan bergantung pada pembiayaan utang karena pembiayaan utang relatif lebih murah daripada pembiayaan ekuitas (Pandey & Sahu, 2019). Selain itu, perusahaan memiliki rekam jejak yang tidak memadai, sehingga mengakibatkan risiko yang relatif lebih tinggi bagi pemasok modal (Ahmad & Ejaz, 2019). Oleh karena itu, bank cenderung tidak memberikan uang kepada perusahaan tersebut (Aziz & Abbas, 2019). Dalam menstrukturkan kewajiban mereka, manajer perusahaan harus memilih jatuh tempo terkait, dengan mempertimbangkan banyak masalah dan kendala yang sama yang memengaruhi pilihan struktur jatuh tempo utang (Ahmad & Ejaz, 2019).

Manajemen utang dan akuntabilitas dapat membantu menurunkan biaya pinjaman, keberlanjutan utang, dan risiko fiskal (Kose et al., 2020). Tingkat pembiayaan utang harus moderat untuk menghindari pembayaran bunga yang besar, yang dapat mencegah perusahaan berinvestasi pada sumber keuangan internal (Aziz & Abbas, 2019). Pembiayaan sangat penting bagi perusahaan untuk membangun dan mengembangkan operasinya, memperluas produk baru, dan berinvestasi pada layanan karyawan baru (Pandey & Sahu, 2019). Dengan kata lain, pembiayaan adalah kunci kinerja keuangan (Aziz & Abbas, 2019). Ukpong (2002) melaporkan bahwa perusahaan memiliki peluang pendanaan utang yang terbatas dan mengalami akses terbatas ke pasar modal (pembiayaan ekuitas). Di tengah kondisi ini, para pendukung pembiayaan utang sebagai alternatif pendanaan bagi perusahaan berpendapat bahwa hal tersebut tetap menjadi pilihan yang paling layak bagi perusahaan. Namun, para pengkritik pembiayaan utang menunjuk pada tantangan seperti suku bunga yang tinggi, permintaan agunan, birokrasi dalam mengakses pinjaman, jadwal pembayaran yang tidak menguntungkan, dan risiko terkait pembayaran pinjaman sebagai kerugian besar dari pembiayaan utang (Pandey & Sahu, 2019). Para pengkritik berpendapat bahwa tantangan tersebut secara umum memengaruhi kinerja perusahaan (Mazikana, 2021). Pembiayaan utang untuk perusahaan juga dianggap sebagai bisnis yang berisiko tinggi dan tidak berhasil karena kurangnya informasi yang akurat dan dapat diandalkan tentang kondisi keuangan dan kinerja banyak Perusahaan, rencana bisnis yang tidak meyakinkan dan lemah, serta kelemahan dalam manajemen perusahaan (Ahmad & Ejaz, 2019). Hubungan antara pembiayaan utang dan kinerja perusahaan merupakan masalah keuangan yang penting (Kose et al., 2020).

Bisnis membutuhkan modal untuk beroperasi secara efisien dan efektif, sehingga perusahaan memilih untuk menggunakan kas internal, utang, atau ekuitas untuk mendukung aktivitas mereka. Dana lembaga keuangan digunakan untuk meningkatkan pembiayaan utang. Akibatnya, kinerja perusahaan ditentukan oleh jumlah uang yang diinvestasikan dalam bisnis. Di sisi lain, utang yang membebani dapat menghambat investasi untuk waktu yang lama jika peraturan kebangkrutan tidak diikuti secara efektif. Banyak penelitian telah mengidentifikasi tidak dapat diaksesnya modal sebagai hambatan signifikan yang

menghambat kontribusi perusahaan terhadap pertumbuhan nasional. Fama dan French (2002) berpendapat bahwa manfaat pembiayaan utang mencakup pengurangan pajak bunga dan pengurangan masalah arus kas bebas, sedangkan biaya pembiayaan utang mencakup potensi biaya kebangkrutan dan konflik keagenan antara pemegang saham dan pemegang utang.

Oleh karena itu, dalam membuat keputusan pembiayaan utang, manajer mencoba menciptakan keseimbangan antara keuntungan pajak perusahaan dari pembiayaan utang dan biaya kesulitan keuangan yang timbul dari risiko kebangkrutan dan biaya agensi. Pembiayaan utang dapat dipengaruhi oleh biaya kebangkrutan, perubahan suku bunga, dan perpajakan dengan adanya variabel lain dalam suatu bisnis, karena perusahaan cenderung menggunakan pembiayaan utang ketika bisnis merespons dengan sangat buruk dan memiliki masalah dengan dana yang tidak mencukupi. Pembiayaan utang merupakan ukuran kemampuan perusahaan di masa depan untuk membayar kembali pinjaman (García & Herrero, 2021). Perusahaan mungkin mengalami masa-masa sulit, atau ekonomi sekali lagi mengalami kemerosotan (García & Herrero, 2021). Seperti yang diharapkan, bisnis mungkin tidak tumbuh sebaik yang diharapkan (Rahman et al., 2019). Utang merupakan beban dan Anda harus membayar pengeluaran secara berkala, yang dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Leverage utang yang lebih tinggi berarti pengurangan arus kas, dan, sebagai hasilnya, masalah keagenan berkurang, yang dapat terjadi ketika manajemen menghabiskan uang untuk proyek yang tidak meningkatkan nilai perusahaan (Park & Jang, 2013). Selain itu, leverage utang yang lebih tinggi menyiratkan bahwa arus kas bebas lebih banyak dihabiskan untuk membayar utang, yang seharusnya diinvestasikan dalam aset yang menghasilkan pendapatan (García & Herrero, 2021).

Utang jangka pendek

Li et al. (2022) berpendapat bahwa utang jangka pendek tidak terpengaruh oleh trade-off antara manfaat pajak dan biaya kebangkrutan dan bahwa utang jangka panjang dipengaruhi oleh aset yang dapat dijaminkan. Utang jangka pendek dalam lingkungan kontrak yang tidak lengkap memberi pemberi pinjaman hak kendali, karena kemampuan perusahaan untuk mengalihkan utang dapat dikondisikan pada rasio keuangan dan kinerja yang memadai. Mengalihkan utang sebagai mekanisme untuk membantu perusahaan membatasi kebijaksanaan manajerial dan dapat berkontribusi pada pelonggaran kendala keuangan (Rahman et al., 2019). Setelah perusahaan mendapatkan pengalihan utang ini, hal ini mengakibatkan peningkatan ketersediaan pembiayaan eksternal dan seharusnya merangsang kinerja yang lebih baik. Utang jangka pendek berkorelasi positif dengan peluang pertumbuhan perusahaan. Utang jangka pendek merupakan instrumen pembiayaan terbaik, karena dianggap lebih murah (Rahman et al., 2019). Oleh karena itu, baik pengusaha maupun bank lebih memilih utang jangka pendek (Li et al., 2022). Ketergantungan yang besar pada kredit jangka pendek untuk pembiayaan modal kerja memiliki keuntungan dan risiko (Altaf & Ahmad, 2019). Penggunaan kredit jangka pendek dalam proporsi yang lebih besar untuk membiayai modal kerja dapat berdampak positif pada kinerja perusahaan karena kredit jangka pendek mudah disesuaikan dengan kebutuhan keuangan perusahaan (Li et al., 2022), pembiayaan jangka pendek mengurangi masalah keagenan memecahkan masalah kurangnya investasi karena pembaruan kredit berkala, membangun hubungan dengan bank atau pemberi pinjaman lain karena pembaruan yang sering, dan lebih murah karena tingkat bunga nominal lebih rendah untuk kredit jangka pendek (Rahman et al., 2019).

Bertentangan dengan argumen di atas, ketergantungan yang lebih besar pada kredit jangka pendek juga dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan (Bajaj et al., 2021). Dampak negatif dari proporsi pembiayaan jangka pendek yang lebih besar dapat disebabkan oleh pembiayaan ulang dan risiko bunga (Altaf & Ahmad, 2019). Mungkin sulit bagi perusahaan untuk memperbarui pinjaman jangka pendek mereka, dan karenanya, mereka mungkin membayar suku bunga yang lebih tinggi untuk pinjaman baru (Boateng et al., 2022). Dengan demikian, hal ini berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Dampak positif dan negatif dari penggunaan pinjaman jangka pendek kredit untuk membiayai modal kerja bergantung pada proporsi kredit jangka pendek yang digunakan (Bajaj et al., 2021). Dengan demikian, mungkin ada hubungan berbentuk U terbalik antara pembiayaan modal kerja dan kinerja perusahaan (Boateng et al., 2022). Proporsi utang jangka pendek yang digunakan untuk membiayai modal kerja bergantung pada tingkat kendala keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan (Altaf & Ahmad, 2019).

Seperti yang dikemukakan Li et al. (2022), investasi modal kerja lebih sensitif terhadap kendala pembiayaan daripada investasi dalam modal tetap. Dengan demikian, perusahaan yang menghadapi kendala keuangan yang lebih sedikit berada dalam posisi yang lebih baik untuk memperoleh pinjaman bank jangka pendek dengan persyaratan yang lebih baik dan menghadapi risiko bunga dan pembiayaan kembali yang lebih rendah. Berdasarkan logika ini, perusahaan yang menghadapi kendala keuangan yang lebih rendah diharapkan untuk membiayai proporsi modal kerja yang lebih besar dengan memanfaatkan utang jangka pendek (García & Herrero, 2021).

Perusahaan meminjam pinjaman jangka pendek karena lebih murah dan tidak memerlukan jaminan melainkan reputasi perusahaan (Caragnano et al., 2020). Pinjaman jangka pendek memiliki efek yang saling bertentangan pada kinerja keuangan perusahaan, yaitu positif, negatif, dan sama sekali tidak terkait, sebagaimana diukur dengan margin laba kotor dan laba atas aset. Pinjaman bank jangka pendek telah ditemukan memiliki dampak positif pada profitabilitas, ekspansi, dan pendapatan perusahaan. Kredit jangka pendek merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan bisnis dan kinerja keuangan khususnya (García & Herrero, 2021). Meskipun banyak akademisi telah menyoroti nilai pinjaman jangka pendek, hanya sedikit yang memberikan panduan tentang dasar mengakses dan menggunakan pinjaman tersebut. Secara komprehensif waktu terbaik untuk menggunakan pinjaman jangka pendek dan berpendapat bahwa, baik perusahaan sedang menghadapi krisis keuangan sementara, pinjaman jangka pendek adalah kunci dalam mengatasi krisis uang tunai. Hal ini karena sifat jangka pendek dari pinjaman ini merupakan biaya tambahan. Pinjaman jangka pendek harus memiliki tingkat bunga yang lebih rendah daripada pinjaman jangka panjang (Rahman et al., 2019). Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan membayar bunga yang lebih tinggi dalam pinjaman jangka pendek daripada pinjaman jangka panjang (Rahman et al., 2019).

Utang jangka panjang

Utang jangka panjang adalah kewajiban dengan jangka waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun, seperti obligasi (Peng et al., 2022). Perusahaan harus menggunakan lebih banyak utang jangka panjang karena memiliki dampak negatif yang lebih kecil pada kinerja keuangan selama biaya utang tidak melebihi tingkat pengembalian yang disyaratkan perusahaan. Kurangnya aksesibilitas terhadap kredit jangka panjang merupakan keterbatasan utama yang membatasi pengembangan perusahaan dan kinerja keuangannya khususnya (Amadeo & Brock, 2021). Utang jangka panjang membatasi kebijaksanaan manajerial dengan membuat akses ke dana baru dan investasi berlebih tidak mungkin terjadi, suatu fitur yang meningkatkan profitabilitas (Caragnano et al., 2020). Pinjaman jangka panjang dapat menyebabkan peningkatan produktivitas. Dalam menentukan utang jangka panjang perusahaan mencakup lamanya hubungan perbankan dan jumlah bank yang terlibat. Utang jangka panjang biasanya diperoleh oleh perusahaan yang stabil secara finansial untuk jangka waktu tujuh tahun ke atas dan dijamin dengan agunan (Li et al., 2022). Perusahaan menggunakan lebih banyak utang jangka panjang, dengan harapan kinerja keuangan mereka akan membaik. Dalam praktiknya, investasi jangka panjang didukung oleh pemanfaatan pinjaman jangka panjang yang tepat untuk menghasilkan laba yang cukup untuk membayar kembali pinjaman, menutupi semua biaya, dan mendistribusikan surplus sebagaimana mestinya (Caragnano et al., 2020). Ketergantungan perusahaan yang berlebihan pada pinjaman jangka panjang menghambat pemilik bisnis untuk mendapatkan kembali modal yang diinvestasikan, meningkatkan biaya keuangan, dan kemungkinan kebangkrutan semakin dekat.

Namun, pinjaman jangka panjang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan dengan kinerja keuangan, yang diukur dengan laba atas aset dan margin laba kotor. Perusahaan menggunakan pinjaman jangka panjang untuk meningkatkan bisnis mereka, ini berarti bahwa jika tidak ada pinjaman jangka panjang tersebut, operasi bisnis banyak perusahaan skala kecil dapat dengan mudah dibatasi (García & Herrero, 2021). Akses ke pinjaman jangka panjang dikaitkan dengan biaya modal yang tinggi bagi perusahaan (Gajdosikova & Valaskova, 2022). Li et al. (2022) menekankan bahwa keputusan bisnis dan keuangan jangka panjang menghasilkan arus kas masa depan, yang, jika didiskontokan oleh biaya modal, akan membentuk nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, aset dan kewajiban lancar dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun, harus dikelola dengan hati-hati.

Utang dagang

Utang dagang muncul dalam situasi ketika pemasok tidak memerlukan pembayaran segera untuk sejumlah barang dan jasa yang dipasok ke suatu bisnis hingga periode kredit yang diberikan. Ketentuan kontrak utang dagang dan volume utang dagang merupakan bagian penting dari utang dagang karena keduanya menentukan kepentingan tersirat dalam utang dagang, yaitu harga utang dagang. Ketika pengiriman dan pembayaran tidak terjadi secara bersamaan, pengaturan pembayaran menentukan ketentuan kredit. Opsi pembiayaan utang juga mengambil bentuk utang dagang, yang juga dikenal sebagai kredit spontan dari pemasok. Perusahaan juga harus fokus pada utang dagang untuk mengoptimalkan kinerja keuangan mereka. Utang dagang mungkin diperlukan ketika perusahaan menghadapi arus kas masuk yang menghambat mereka membeli barang dagangan secara tunai dan, pada saat yang sama, berfungsi sebagai jaring pengaman ketika pemasok menawarkan diskon untuk penyelesaian lebih awal; Sebaliknya, pemasok mengenakan denda kepada perusahaan karena melanggar kewajiban kontraktual. Utang dagang, sebagai sumber pembiayaan spontan, bisa lebih murah daripada pinjaman bank.

Utang dagang menguntungkan bagi perusahaan karena pengurangan biaya transaksi yang dapat terjadi jika pembayaran dilakukan segera setelah barang dikirim (Amadeo & Brock, 2021). Namun, utang dagang dikaitkan dengan likuidasi perusahaan, yang memaksa mereka untuk mencari opsi pembiayaan alternatif (Caragnano et al., 2020). Secara bersyarat, pemasok dapat meminta pembayaran barang dilakukan dalam jangka waktu tertentu setelah pengiriman dan menawarkan diskon atau mengenakan denda jika pembeli melanggar kewajiban kontraktual, sehingga meningkatkan biaya utang dagang. Beberapa penulis telah menunjukkan bahwa kredit perdagangan menyediakan katup pengaman bagi perusahaan yang menghadapi guncangan likuiditas yang tidak lazim. Melalui kredit perdagangan, pemasok dapat mengurangi biaya transaksi yang terkait dengan likuidasi setiap bursa komersial. Perusahaan kecil dan muda lebih mungkin mengalami kendala keuangan; oleh karena itu, mereka lebih bergantung pada saluran kredit perdagangan untuk mengelola pertumbuhan. Dengan demikian, suku bunga tinggi yang terkait dengan kredit perdagangan mencerminkan fakta bahwa perusahaan berkualitas rendah memilih jenis pembiayaan ini dari pemasok merek.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Penelitian ini menguji hubungan variabel bebas yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas perusahaan. sampel penelitian menggunakan 20 perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023. Analisis data penelitian menggunakan regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Pengolahan data menggunakan alat software Eviews versi 12 (Gujarati, 2014).

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data dengan regresi data panel menghasilkan *Common Effect Model*, setelah melalui pengujian pemilihan model dengan *Chow Test*, *Hausmant Test* dan *Lagrange Multiplier Test*.

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel bebas	t _{hitung}	Sig	Ho	H1
C	3.222761	0.0000	ditolak	diterima
Utang Jangka Pendek	3.100766	0.0000	ditolak	diterima
Utang Jangka Panjang	-6.521772	0.0000	ditolak	diterima

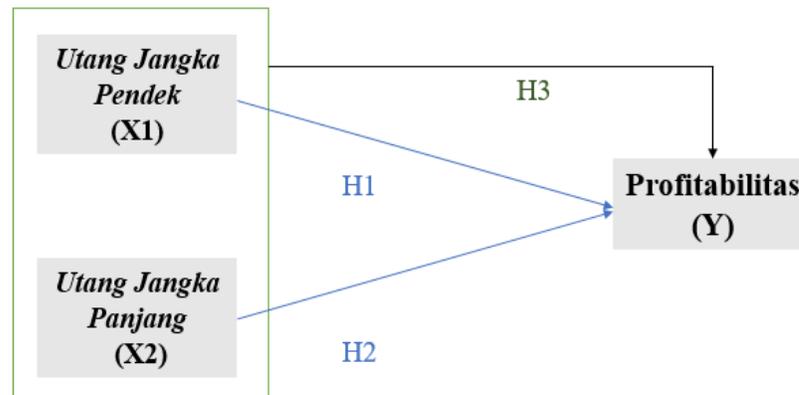
Sumber: Pengolahan data (2024)

Tabel 1. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan	F _{hitung}	Sig	Ho	H1
F-statistic	26.89846	0.0000	ditolak	diterima



R-squared 0.733259
 Adjusted R-squared 0.709631
 Sumber: Pengolahan data (2024)



Gambar 1. Model Jalur Persamaan Regresi Data Panel
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pembahasan:

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, dapat kita lihat bahwa Utang Jangka Pendek berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian Utang Jangka Panjang juga berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan juga ditemukan bahwa Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Utang jangka pendek mencakup semua kewajiban yang harus ditangani oleh perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun. Ini menjadi penting karena utang jangka pendek digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan yang mendesak dan tidak bisa ditunda. Rasio utang jangka pendek juga berfungsi untuk menilai proporsi utang ini terhadap modal. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar perusahaan yang dikaji menunjukkan bahwa jumlah utang jangka pendek lebih tinggi dibandingkan utang jangka panjang. Peningkatan utang jangka pendek bisa menunjukkan bahwa perusahaan lebih aktif, yang tentu saja dapat meningkatkan tingkat profitabilitas. Utang jangka pendek juga dianggap lebih cepat untuk mendatangkan keuntungan, karena biasanya digunakan untuk membeli bahan baku dari pemasok. Peningkatan dalam pembelian bahan baku menunjukkan peningkatan produksi, yang diharapkan dapat memperlancar arus kas untuk memenuhi berbagai kebutuhan perusahaan.

Ketika utang jangka panjang berdampak negatif terhadap profitabilitas, hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan dana yang dihimpun dapat menyebabkan kenaikan biaya yang ditanggung perusahaan. Ini pastinya mempengaruhi pertumbuhan pendapatan. Jika beban utang meningkat namun tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan, dampaknya bisa berupa penurunan profit perusahaan, bahkan situasi terburuk yang mungkin terjadi adalah kerugian. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan tidak mengelola sumber dana secara efektif, sehingga pertumbuhan laba tidak sejalan dengan jumlah dana yang tersedia. Peningkatan pembiayaan akan berdampak pada laba yang akan diperoleh perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model common effect regresi data panel, peneliti menyimpulkan bahwa utang jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Selanjutnya utang jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Secara simultan utang jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Ejaz, T. (2019). Transactional and transformational leadership impact on organizational performance: Evidence from textile sector of Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences: Proceedings*, 8(2), –97.
- Altaf, N., & Ahmad, F. (2019). Working capital financing, firm performance and financial constraints: Empirical evidence from India. *International Journal of Managerial Finance*, 15(4), 464–477. <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2018-0036>
- Amadeo, K., & Brock, T. (2021). Keynesian Economics theory how it works with examples. *The Balance*. <https://www.thebalance.com/keynesianeconomicstheory-definition-4159776>
- Aziz, S., & Abbas, U. (2019). Effect of debt financing on firm performance: A study on non-financial sector of Pakistan. *Open Journal of Economics and Commerce*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.22259/2638-549X.0201003>
- Bajaj, Y., Kashiramka, S., & Singh, S. (2021). Application of capital structure theories: A systematic review. *Journal of Advances in Management Research*, 18(2), 173–199. <https://doi.org/10.1108/JAMR-01-2020-0017>
- Boateng, P. Y., Ahamed, B. I., Soku, M. G., Addo, S. O., & Tetteh, L. A. (2022). Influencing factors that determine capital structure decisions: A review from the past to present. *Cogent Business & Management*, 9 (1), 2152647. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2152647>
- Caragnano, A., Mariani, M., Pizzutilo, F., & Zito, M. (2020). Is it worth reducing GHG emissions? Exploring the effect on the cost of debt financing. *Journal of Environmental Management*, 270, 110860. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110860>
- Fama, E. F., & French, K. R. (2002). Testing trade-off and pecking order predictions about dividends and debt. *The Review of Financial Studies*, 15(1), 1–33. <https://doi.org/10.1093/rfs/15.1.1>
- Gajdosikova, D., & Valaskova, K. (2022). A systematic review of literature and comprehensive bibliometric analysis of capital structure issue. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 10(3), 210–224.
- García, C. J., & Herrero, B. (2021). Female directors, capital structure, and financial distress. *Journal of Business Research*, 136, 592–601. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.07.061>
- Kose, M. A., Sugawara, N., & Terrones, M. E. (2020). Global recessions. *World Bank working paper*.
- Li, W., Cui, G., & Zheng, M. (2022). Does green credit policy affect corporate debt financing? Evidence from China. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(4), 5162–5171. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-16051-2>
- Mamaro, L. P., & Legotlo, T. G. (2020). The impact of debt financing on financial performance: Evidence from Retail firms listed on Jse. *The Journal of Accounting and Management*, 10(3), 23–33. <https://www.researchgate.net/profile/Lenny-Mamaro/publication/346944127>
- Mazikana, A. T. (2021). The impact of debt financing on financial performance of mining firms in Harare, *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3973025>
- Nazir, A., Azam, M., & Khalid, M. U. (2021). Debt financing and firm performance: Empirical evidence from the Pakistan stock exchange. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 324–334. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2019-0019>
- Pandey, K. D., & Sahu, T. N. (2019). Debt financing, agency cost and firm performance: Evidence from India. *Vision: The Journal of Business Perspective*, 23(3), 267–274. <https://doi.org/10.1177/0972262919859203>



- Park, K., & Jang, S. S. (2013). Capital structure, free cash flow, diversification and firm performance: A holistic analysis. *International Journal of Hospitality Management*, 33, 51–63. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2013.01.007>
- Peng, B., Yan, W., Elahi, E., & Wan, A. (2022). Does the green credit policy affect the scale of corporate debt financing? Evidence from listed companies in heavy pollution industries in China. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(1), 755–767. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-15587-7>
- Rahman, N. H. A., Ismail, S., Ridzuan, A. R., & McMillan, D. (2019). How does public debt affect economic growth? A systematic review. *Cogent Business & Management*, 6(1), 1701339. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1701339>
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability*, 11 (10), 2990. <https://doi.org/10.3390/su11102990>

